

STRATEGI PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING

Ainul Khalim
ainul.khalim1@gmail.com
Universitas Qomaruddin

ABSTRAK

Pembelajaran dan pengajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah salah satu topik hangat dalam dunia pendidikan saat ini. Anehnya, sejauh ini tidak ada paduan menyeluruh mengenai CTL yang menjelaskan secara tepat apa CTL dan mengapa metode itu berhasil. Tujuan buku ini adalah untuk memberikan panduan semacam itu. Penting sekali bagi para pendukung dan pratisi CTL untuk menetapkan definisi CTL yang di terima secara universal, menyetujui ciri khasnya, asal-nya, dan alasan keberhasilannya

Menurut Zakiyah Daradjat pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang perlu akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup

Kata Kunci: *Strategi, Pembelajaran, Contextual Teaching And Learning*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dengan memerhatikan upaya reformasi pembelajaran yang sedang berkembang di indonesia, saat ini para guru atau calon guru banyak ditawarkan dengan aneka pilihan model pembelajaran, yang kadang-kadang untuk kepentingan penelitian (penelitian akademik maupun penelitian tindakan) masih sulit menemukan sumber-sumber literturnya. Namun jika para guru (calon guru) telah dapat memahami konsep atau teori dasar pembelajaran, maka pada dasarnya guru pun dapat secara kreatif untuk mencoba dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas, sesuai dengan kondisi nyata di tempat kerja masing-masing, sehingga pada gilirannya akan muncul model-model pembelajaran versi guru yang bersangkutan, yang tentunya semakin memperkaya khazanah model pembelajaran yang telah ada.

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah saja, melainkan perlu adanya kerja sama dengan masyarakat, karena masyarakat yang tergabung dalam Komite Sekolah dapat bersinergi untuk meningkatkan kualitas pendidikan sebagai bentuk hubungan kerja sama antara sekolah dan kehidupan dalam masyarakat sebagai wujud kepedulian

masyarakat. Dengan begitu perlu adanya bantuan sebagai wujud kinerja dari pemberdayaan Komite Sekolah untuk bersama-sama mencapai tujuan pendidikan.¹

Proses pembelajaran dapat didesain oleh guru sedemikian rupa. Idealnya pendekatan pembelajaran untuk siswa pandai harus berbeda dengan kegiatan siswa berkemampuan sedang atau kurang (walaupun untuk memahami konsep yang sama), karena siswa mempunyai keunikan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap pendekatan, model, strategi, metode dan teknik pembelajaran tidak bisa abaikan.²

Pembelajaran dan pengajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah salah satu topik hangat dalam dunia pendidikan saat ini. Anehnya, sejauh ini tidak ada paduan menyeluruh mengenai CTL yang menjelaskan secara tepat apa CTL dan mengapa metode itu berhasil. Tujuan buku ini adalah untuk memberikan panduan semacam itu. Penting sekali bagi para pendukung dan pratisi CTL untuk menetapkan definisi CTL yang di terima secara universal, menyetujui ciri khasnya, asal-nya, dan alasan keberhasilannya. Jika dipahami dan dilaksanakan secara tepat, CTL memiliki potensi untuk menjadi lebih dari sekadar noktah pada layar praktik di ruang kelas. CTL menawarkan jalan menuju keunggulan akademis yang dapat diikuti oleh semua siswa. Hal itu bisa terjadi karena CTL sesuai dengan cara kerja otak dan prinsip-prinsip yang menyokong sistem kehidupan. Penemuan-penemuan terbaru dalam ilmu modern tentang otak, dan prinsip-prinsip dasar tertentu yang menyokong semua sistem kehidupan dan keseluruhan alam semesta, menjadi dasar bagi pembelajaran dan pengajaran kontekstual. CTL adalah sebuah sistem yang bersifat menyeluruh yang menyerupai cara alam bekerja. Alih-alih mempertahankan dualisme antara pikiran dan tindakan yang telah melumpuhkan pendidikan Amerika semenjak metode itu dipakai, CTL justru konsep dan praktik.³

Pembelajaran dan pengajaran CTL melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Dengan mengaitkan keduanya, para siswa melihat makna di dalam tugas sekolah. Ketika para siswa menyusun proyek atau menemukan permasalahan yang

¹ <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/4001/2779>

² Abdul majid, *Strategi pembelajaran*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya 2013) , hlm 1-2

³ ELAINE B. JOHNSON, *Contextual Teaching & Learning*, (Bandung; Mizan Learning Center (MLC), 2007), hlm 31-32

menarik, ketika mereka membuat pilihan dan menerima tanggung jawab, mencari informasi dan menarik kesimpulan, ketika mereka secara aktif memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan, dan membuat keputusan, mereka mengaitkan isi akademis dengan konteks dalam situasi kehidupan, dan dengan cara ini mereka menemukan makna.⁴

Rumusan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berkaitan dengan pengembangan imtak dan akhlak mulia, maka yang perlu dikaji lebih lanjut adalah peran pendidikan agama, sebagaimana dirumuskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan keagamaan merupakan salah satu bahan kajian dalam semua kurikulum pada semua jenjang pendidikan, mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi.⁵

Pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib di ikuti oleh peserta didik bersama dengan pendidikan kewarganegaraan dan yang lainnya. Tantangan yang di hadapi dalam Pendidikan Agama, khususnya Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah mata pelajaran adalah bagaimana mengimplementasikan tentang agama, tetapi bagaimana mengarahakan peserta didik agar memiliki kualitas iman, takwa, dan akhlak mulia. Dengan demikian, materi pendidikan agama. Tetapi bagaimana membentuk kepribadian murid agar memiliki keimanan di hiasi dengan akhlak yang mulia di mana pun mereka berada dan dalam posisi apa pun mereka bekerja. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penguasaan guru akan materi dan pemahaman mereka dalam memiliki metode yang tepat untuk materi tersebut akan sangat menentukan keberhasilan

⁴Ibid, hlm 35.

⁵Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya 2012), hlm 169.

pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang saat ini dia anggap tepat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pembelajaran contextual teaching and learning. Salah satu terpenting dalam penerepan contextual teaching and learning adalah pemahaman guru untuk menerapkan strategi pembelajaran contextual teaching and learning di dalam kelas. Namun fenomena yang ada menunjukkan sedikitnya pemahaman guru-guru PAI mengenai strategi ini. Oleh karena itu, di perlukan suatu model pengajaran dengan menggunakan pembelajaran contextual teaching and learning yang mudah di pahami dan di terapkan oleh para guru Pendidikan Agama Islam di dalam kelas secara sederhana.⁶

PEMBAHASAN

A. Telaah Pustaka

1. Strategi pembelajaran Contextual Teaching Learning

Strategi pembelajaran CTL (contextual teaching and learning) merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang di pelajarnya dengan mengaitkan materi pelajaran tersebut terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kulkural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat di terapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan konteks lainnya.⁷

2. Pendidikan Agama Islam

Achmadi mendefinisikan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan dan sumber daya insani lainnya agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.⁸

3. Motivasi

Soemanto (1987) secara umum mendefinisikan motivasisebagai suatu perubahan tenaga yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi pencapaian tujuan. Karena perilaku manusia itu yang memberi kekuatan bagi tingkah laku mencapai tujuan telah terjadi di dalam diri seseorang.⁹

⁶ Ibid, hlm 170.

⁷ Abdul majid, *Strategi pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2013), hlm. 228.

⁸ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 20.

⁹ Abdul majid, *Strategi pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2013), hlm 307

4. Prestasi Belajar

“Prestasi” adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya.¹⁰

B. Kerangka Teoritik

a. Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning

1. Pengertian Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning

Strategi pembelajaran CTL (contextual teaching and learning) merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang di pelajarnya dengan mengaitkan materi pelajaran tersebut terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat di terapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan konteks lainnya.¹¹

Pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang di miliknya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah, bukan menstransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.

Dalam kelas Contextual Teaching and Learning, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa yang dikatakan guru, begitulah peran guru di kelas yang di kelola dengan

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*,(Surabaya:Usaha Nasional 2012), hlm 19.

¹¹Abdul majid, *Strategi pembelajaran*,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya 2013) , hlm 228

pendekatan Contextual Teaching and Learning. Pembelajaran (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran Contextual Teaching and Learning.¹²

2. Tujuh Komponen Utama Contextual Teaching and Learning

Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki tujuh asas yang mendasari pelaksanaan proses pembelajaran. Sering kali asas ini di sebut juga komponen-komponen CTL. Selanjutnya ketujuh asas ini dijelaskan di bawah ini.

1) Konstruktivisme

Membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasarkan pengetahuan awal. Pembelajaran harus di kemas menjadi proses “mengonstruksi” bukan menerima pengetahuan konstruktivisme, yaitu pengetahuan siswa dibangun oleh dirinya sendiri atas pengalaman, pemahaman, persepsi, dan perasaan siswa, bukan dibangun atau diberikan oleh orang lain. Jadi, dalam hal ini guru hanya menyediakan kondisi.

Contoh asas *konstruktivisme* yang bentuknya siswa memperoleh sendiri pengalaman belajar tentang tata cara memandikan jenazah, yaitu melalui praktik, di samping itu siswa sebelumnya juga membaca literatur tentang tata cara perawatan jenazah, atau ada juga siswa yang sebelumnya pernah melihat orang merawat jenazah di lingkungan sekitarnya sehingga pada saat proses pembelajaran berlangsung mereka bisa saling bertukar pengalaman.¹³

2) Inquiry

Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman. Siswa belajar menggunakan ketrampilan berpikir kritis. Inquiry (menemukan) mengharapkan bahwa apa yang dimiliki siswa baik pengetahuan dan keterampilan di peroleh dari hasil menemukan sendiri bukan hasil mengingat dari apa yang disampaikan guru. Inquiry diperoleh melalui tahap observasi (mengamati), bertanya

¹²Ibid hlm 229

¹³Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya 2012), hlm 174

(menemukan dan merumuskan masalah), mengajukan dugaan (hipotesis), mengumpulkan data, menganalisis, dan membuat kesimpulan. Inquiry adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Inquiry merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran secara contextual teaching and learning.

Contoh asas *Inquiry*, siswa yang sebelumnya belum mengetahui tentang apa saja yang di butuhkan dan bagaimana cara perawatan jenazah menjadi tahu setelah melakukan obsevasi pada saat teman lainnya sedang praktik. Memperoleh pengetahuan tentang tata cara memandikan jenazah berasal dari literatur dan pengalaman pribadinya kemudian dari situ mereka mendapatkan pemahaman tentang tata cara perawatan jenazah.¹⁴

3) Questioning

Proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik diawali dengan proses bertanya. Proses bertanya yang dilakukan peserta didik sebenarnya merupakan proses berpikir yang dilakukan peserta didik dalam memecahkan masalah dalam kehidupannya. Bagi siswa yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis inquiry. Bertanya, dalam pembelajaran kontekstual dapat di gunakan oleh guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan siswa. Siswa yang akan dapat menggali berbagai informasi yang belum diketahuinya.

Contoh asas *Questioning*, bentuknya seperti pertanyaan-pertanyaan yang di lontarkan siswa pada saat praktik, hal ini menandakan betapa kritisnya siswa dalam menanggapi topik permasalahan yang ada. Selain itu, pertanyaan juga di sampaikan oleh guru dalam rangka mendorong, membimbing, dan menilai sejauh mana kemampuan berpikir siswa dalam memahami materi perawatan jenazah.¹⁵

4) Learning Community

Proses sekelompok orang yang terkait dalam kegiatan belajar yaitu bekerja sama dengan orang lain lebih baik dari pada belajar sendiri dan ukar pengalaman, serta berbagi ide. Proses pembelajaran merupakan kerja sama antara peserta didik, antara peserta didik dengan gurunya, dan antara peserta didik

¹⁴Ibid hlm 175

¹⁵Ibid hlm 176

dengan lingkungannya. Masyarakat belajar, mengisyaratkan bahwa belajar itu dapat di peroleh melalui kerja sama dengan orang lain. Masyarakat belajar ini dapat kita latih dengan kerja kelompok, diskusi kelompok, dan belajar bersama.

Contoh asas *Learning Community*, bentuknya seperti praktik memandikan jenazah dilakukan oleh sekelompok siswa. Siswa mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru secara berkelompok tujuh sampai delapan orang dalam masyarakat belajar, kemudian mereka mengadakan kerja sama dengan teman satu kelompoknya, berdiskusi dan selanjutnya bersama-sama mempraktikan tata cara memandikan jenazah.¹⁶

5) Pemodelan (Modeling)

Proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja dan belajar. Mengerjakan apa yang guru inginkan agar siswa mengerjakannya. Pemodelan di maksudkan agar dalam menerima sesuatu siswa tidak merasa samar/kabur dan bingung, maka perlu adanya model atau contoh yang bisa di tiru. Model tak hanya berupa benda, tetapi bisa berupa cara, metode kerja atau hal lain yang bisa di tiru oleh siswa. Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat di tiru oleh siswa.

Contoh asas *Pemodelan (Modeling)*, bentuknya seperti siswa bersama dengan kelompoknya menampilkan tata cara memandikan jenazah supaya teman lainnya dapat berpikir dan tahu. Siswa mempergakan tata cara memandikan jenazah layaknya sungguhan supaya dapat ditiru teman lainnya.¹⁷

5) Refleksi (Reflection)

Mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa, penilaian produk (kinerja), dan tugas-tugas yang relevan dan kontekstual. Refleksi, yaitu cara berpikir tentang apa yang telah di pelajari sebelumnya, atau apa-apa yang sudah di lakukan pada masa lalu di jadikan acuan berpikir. Refleksi ini akan berguna agar pengetahuan bisa terpatri di benak siswa dan bisa menemukan langkah-langkah selanjutnya. Refleksi juga merupakan sebuah proses pengendapan pengalaman yang telah di pelajari yang di lakukan dengan cara mengurutkan kebalik kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Guru

¹⁶Ibid hlm 176

¹⁷Ibid hlm 177

harus dapat membantu peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan demikian, peserta didik akan tidak memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya mengenai apa yang baru di pelajarnya.

Contoh asas *Refleksi*, bentuknya seperti kegiatan refleksi yang di lakukan oleh siswa bersama-sama dengan guru dalam mengevaluasi proses pembelajaran yang telah di lakukan, sudah benar atautkah masih perlu pembenahan, bagian yang mana saja yang perlu dibenahi dan bagaimana pembedulannya.¹⁸

7) Penilaian Autentik (Authentik Assesment)

Penilaian merupakan proses pengumpulan data yang dapat mendiskripsikan mengenai perkembangan perilaku peserta didik. Penilaian menekankan pada proses pembelajaran, data yang di kumpulkan dari kegiatan nyata yang di kerjakan siswa pada saat melakukan pembelajaran. Kemajuan peserta didik di nilai dari proses, tidak semata dari hasil. Penilaian bisa diambil dari cara berpikir tentang apa yang telah kita pelajari dan membuat jurnal, karya seni, diskusi kelompok.

Contoh asas *Authentik Assesment*, bentuknya seperti apa saja yang di peroleh siswa setelah melihat tata cara memandikan jenazah, hal ini dapat diketahui dari jawaban-jawaban siswa terhadap pertanyaan yang disampaikan oleh guru, selain itu guru juga menilai perlakuan siswa pada saat melakukan praktik, apakah sudah benar atau belum.¹⁹

b. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan agama islam

Adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntunan untuk memghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Menurut Zakiyah Daradjat pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami

¹⁸Ibid hlm 178

¹⁹Ibid hlm 178

ajaran islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang perlu akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.

Mata pelajaran agama islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan al-hadis, keimanan akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, secara, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya. Jadi pendidik agama islam merupakan usaha sadar yang di lakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah di tentukan untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan.²⁰

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. Yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b) Penanaman nilai, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai drngan ajaran agama islam.
- d) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidpan sehari- hari.

²⁰Abdul majid, *pendidikan agama islam berbasis kompetensi*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya 2005), hal 130-132

- e) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f) Pengajaran, yaitu tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), sistem dan fungsionalnya.
- g) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.²¹

3. Tujuan pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Kurikulum PAI:2002).

Tujuan pendidikan agama Islam di atas merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional, suatu rumusan dalam UUSPN (UU) No. 20 tahun 2003, berbunyi “pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²²

c. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Menurut Wexley dan Yukl (dalam As'ad, 1987) motivasi adalah pemberian atau penimbunan motif. Dapat pula diartikan sebagai hal atau keadaan yang menjadi motif.²³

Soemanto (1987) secara umum mendefinisikan motivasi sebagai suatu perubahan tenaga yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi pencapaian

²¹Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya 2012), hal 15-16.

²²Ibid hlm 16

²³Abdul majid, *Strategi pembelajaran*,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya 2013) , hlm 307

tujuan. Karena perilaku manusia itu yang memberi kekuatan bagi tingkah laku mencapai tujuan telah terjadi di dalam diri seseorang.

Motivasi merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan, pengalaman. Motivasi mendorong dan mengarah dan mengarah minat belajar untuk mencapai suatu tujuan. Siswa akan bersungguh-sungguh belajar karena termotivasi mencari prestasi, mendapat kedudukan dalam jabatan, menjadi politikus, dan memecahkan masalah.²⁴

Motivasi merupakan suatu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dengan kata lain, motivasi adalah sebuah proses untuk tercapainya suatu tujuan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah energi aktif yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri seseorang yang tampak pada gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi sehingga mendorong individu untuk bertindak atau melakukan sesuatu di karenakan adanya tujuan, kebutuhan, atau keinginan yang harus terpuaskan.²⁵

2. Macam - Macam Motivasi

1) Motivasi instrinsik

Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu di rangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus, seseorang yang tidak memiliki intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh

²⁴Martinis yamin, *strategi pembelajaran berbasis kompetensi*, (Jakarta:Gaung persada,2007), hlm 80

²⁵Abdul majid, *Strategi pembelajaran*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya 2013) , hlm 308.

pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang di pelajari sekarang akan di butuhkan dan sangat berguna kini dan mendatang.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar siswa mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar siswa termotivasi untuk belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar siswa termotivasi untuk belajar. Guru harus bisa membangkitkan minat siswa dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan siswa. Akibatnya, motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan siswa malas belajar. Padahal telah diketahui, bahwa motivasi memberi semangat kepada siswa dalam aktivitas belajarnya. Untuk itu seorang guru harus bisa mempergunakan motivasi ekstrinsik ini dengan tepat dan benar dalam rangka menunjang proses interaksi belajar mengajar.²⁶

d. Prestasi belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dua kata yakni “prestasi” dan “belajar”. Antara kata “prestasi” dan “belajar” mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum pengertian “prestasi belajar” di bicarakan ada baiknya pembahasan ini diarahkan pada masalah pertama untuk mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai makna kata “prestasi dan belajar”. Hal ini juga untuk memudahkan memahami lebih mendalam tentang pengertian “prestasi belajar” itu sendiri.²⁷

“Prestasi” adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan,

²⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional 2012), hal 35-37

²⁷ Ibid hlm 19

untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Oleh karena itu wajarlah pencapaian prestasi itu harus dengan jalan keuletan kerja.

Meski pencapaian prestasi itu penuh dengan rintangan dan tantangan yang harus di hadapi oleh seseorang, namun seseorang tidak akan pernah menyerah untuk mencapainya. Di sinilah nampaknya persaingan dalam mendapatkan prestasi dalam kelompok terjadi secara konsisiten dan persisten.

Banyak kegiatan yang bisa dijadikan sebagai sarana untuk mendapat prestasi. Semuanya tergantung dari profesi dan kesenangan masing-masing individu, kegiatan mana yang akan digeluti untk mendapatkan prestasi tersebut. Konsekuentasinya kegiatan itu harus digeluti secara optimal agar menjadi bagian dari diri secara pribadi.

Dari kegiatan tertentu yang digeluti untuk mendapatkan prestasi, maka munculah berbagai pendapat dari para ahli sesuai keahlian mereka masing-masing untuk memberikan pengertian mengenai kata “prestasi”. Namun secara umummereka sepakat, bahwa “prestasi adalah “hasil” dari suatu kegiatan.²⁸

WJS. Poerwadarminta berpendapat, bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Sedangkan menurut Mas’ud Khasan Abdul Qohar, prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Sementara Nasrun Harahap dan kawan-kawan, memberikan batasan, bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka kepada mereka serta nilai-nilai yng terdapat dalam kurikulum.

Sedangkan belajaradalah suatu akitivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktivitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu. Dengan demikian, belajar

²⁸Ibid hlm 20

dikatakan berhasil bila telah terjadi perubahan dalam diri individu, sebaliknya, bila tidak terjadi perubahan dalam individu, maka belajar dikatakan tidak berhasil.²⁹

Belajar adalah suatu aktivitas yang sadar akan tujuan-tujuan dalam belajar adalah terjadinya suatu perubahan dalam diri individu. Perubahan dalam arti menuju ke perkembangan pribadi individu seutuhnya. Sejalan dengan itu, Sardiman A.M mengemukakan suatu rumusan, bahwa belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa-raga, psikofisik menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, efektif dan psikomotorik. Sebagai hasil dari aktivitas belajar ini akan dapat di lihat dari perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Pengalaman inilah nantinya yang akan membentuk pribadi individu ke arah kedewasaan.

Perubahan yang terjadi dalam diri individu sebagai hasil dari pengalaman itu sebenarnya usaha dari individu itu sendiri dalam interaksi itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Interaksi di maksud tidak lain adalah interaksi edukatif yang memungkinkan terjadinya proses interaksi belajar mengajar. Dalam hubungan ini memang dia akui, bahwa belajar sendiri di rumah adalah aktivitas belajar yang terlepas dari proses interaksi belajar mengajar. Namun bagaimanana juga belajar tetap merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Hal ini telah dijelaskan Drs.Slameto, bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³⁰

Dari pengertian belajar sebagaimana dikemukakan di atas, dapat diambil suatu pemahaman tentang hakikat dari aktivitas belajar. Hakikat dari aktivitas belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu. Perubahan itu nantinya akan mempengaruhi pola fikir individu dalam berbuat dan bertindak. Perubahan itu sebagai hasil dari pengalaman individu dalam belajar.

²⁹Ibid hlm 21

³⁰ Ibid hlm 22

Bila individu telah melakukan aktivitas belajar namun tidak ada sedikit pun kesan dapat diserap maka individu itu tidak berhasil mengadakan perubahan dalam dirinya. Aktivitas yang demikian itu adalah suatu aktivitas yang sia-sia. Ini berarti hakikat belajar sebagai inti dari aktivitas belajar tidak mapu diselami. Dengan demikian, individu yang menyelesaikan belajar dan sebagian besar kesannya tetap setia dalam otak dan sewaktu-waktu bila diperlukan kesan itu akan muncul ke alam sadar, maka individu itu dikatakan telah mampu menyelami hakikat dari aktivitas belajar. Hakikat belajar adalah perubahan, dan perubahan itu sendiri adalah tujuan yang mau dicapai sebagian bagian akhir dari aktivitas belajar. Dengan demikian, belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa-raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.³¹

Setelah menelusuri uraian di atas, maka dapat di pahami mengenai makna kata “prestasi” dan “belajar”. Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang di peroleh dari suatu akitivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku. Dengan demikian, dapat diambil pengertian yang mencakup sederhana mengenai hal ini. Prestasi belajar adalah hasil yang di peroleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.³²

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar ada dua, yaitu faktor dari dalam/internal (fisiologis dan psikologis) dan faktor dari luar/eksternal (lingkungan dan instrumental).³³

a. Faktor internal (faktor dari dalam)

Dalam proses pembelajaran di sekolah, yang dimaksud dengan masukan mentah (*raw input*) adalah siswa yang telah memiliki karakteristik tertentu, baik fisiologis maupun psikologis.

Yakni berkenaan dengan kondisi fisiknya, panca indranya, dan lain sebagainya. Kondisi jasmani secara umum yang menandai tingkat kebugaran

³¹Ibid hlm 23

³²Ibid hlm 23

³³Muhtadi syakur, *psikologi pendidikan dan belajar*, (Bungah, Gresik:STAI-Q 2013), hlm 51

seluruh organ tubuh dan sendi-sendinya sangat mempengaruhi semangat dan intensitas belajar siswa. Begitu pula sebaliknya, apabila dalam keadaan lemah, maka akan menurunkan daya nalar atau kualitas daya cipta sehingga materi yang telah dipelajari tidak membekas.

Untuk mengantisipasi timbulnya gejala kelemahan jasmani dan seluruh organ tubuh, sebagai guru yang profesional seyoginya mengajarkan kepada siswa untuk berolahraga dan berpola hidup yang baik agar tidak terjadi sesuatu yang berdampak negatif pada diri siswa. Selain itu, perlu adanya kerja sama dengan pihak sekolah untuk mengadakan pemeriksaan secara berkala dan rutin dari pihak dinas kesehatan setempat.

Langkah kerja sama ini harus segera diambil untuk mempertahankan *self-esteem* dan *self-confidence* siswa. Karena apabila *self-esteem* dan *self-confidence* siswa merosot maka yang akan terjadi adalah frustrasi yang pada akhirnya akan berdampak kepada *under-achiever*.

Adapun yang berkenaan dengan kondisi psikologis adalah minat, tingkah kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif dan lain sebagainya. Semua itu dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar seseorang.³⁴

a) Minat

Minat (*interest*) adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Pendapat lain menyebutkan minat adalah penerimaan akan suatu hubungan dengan sesuatu di luar diri. Minat adalah rasa lebih suka keterikatan pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh.

Untuk menimbulkan minat siswa terhadap sesuatu maka langkah yang utama adalah memahami kebutuhan siswa dan melayani sepenuh hati tanpa ada unsur keterpaksaan dan pemaksaan. Contoh, dalam menentukan jurusan anak harus disesuaikan dengan minat anak. Jangan paksaan agar anak tunduk pada kemauan guru untuk memilih jurusan lain yang sebenarnya tidak diminati. Kalau dipaksakan, akan terjadi anak cenderung malas belajar mata pelajaran yang tak disukai. Jadi, sebagai seorang

³⁴Ibid hlm 52

pendidik yang bijak dan profesional seharusnya dapat mengkompromikan antara pendapatnya dengan pendapat siswanya selanjutnya barulah diambil keputusan, sehingga keputusan bukan di tangan satu pihak.³⁵

b) Kecerdasan

Kecerdasan (intelegensi) menurut Reber, sebagaimana dikutip oleh muhaibudin Syah, adalah kemampuan psikopisik untuk merangsang atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

Tingkat kecerdasan siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi tingkat kecerdasan, maka semakin besar peluang untuk mencapai kesuksesan dalam belajar. Sebaliknya semakin rendah tingkat kecerdasan siswa, maka semakin kecil tingkat kesuksesan dal belajar.

Dengan kata lain, apabila siswa memiliki kecerdasan yang tinggi, maka proses pembelajaran tidak memiliki kesulitan, tetapi bagi siswa yang memiliki kecerdasan yang rendah, maka dalam pembelajarannya terdapat berbagai kendala.³⁶

c) Bakat

Bakat merupakan kemampuan individu dalam melakukan tugas tertentu dan merupakan karunia yang dibawa sejak lahir. Dengan bakat seseorang dapat mencapai suatu keberhasilan pada masa yang akan datang. Dalam artian setiap orang memiliki bakat yang berpotensi untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Sehingga bakat juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar.

Dalam kehidupan kita, tidak jarang ditemukan seorang individu dapat menumbuh kembangkan bakat yang dimiliki sampai pada tingkat kesuksesan dan keberhasilan. Untuk melampau ini tentu harus ada lingkungan yang mendukung atau lingkungan yang kreatif. Dalam artian, bakat dapat ditumbuh kembangkan dengan bantuan orang lain dan orang sekitarnya yang manpu memberikan pelatihan dan pembinaan terhadap

³⁵Ibid hlm 53

³⁶Ibid hlm 54

bakat yang dimiliki. Ada akalanya bakat terkait dengan keturunan dari orang tua atau juga lingkungan keluarganya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan bakat pada siswa ada dua, yaitu faktor dari diri siswa dan faktor dari lingkungan sekitarnya. Kemungkinan ada siswayang tidak mau mengembangkan bakat yang telah dimilikinya, tapi karena lingkungannya mendukung dan menuntut untuk mengembangkan, akhirnya menjadi jalan keberhasilan dalam hidupnya. Jadi kedua faktor tersebut saling mempengaruhi untuk mengembangkan bakat seorang.³⁷

d) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi untuk belajar motivasi yang diberikan untuk membentuk dan memberikan rangsangan kepada otak siswa untuk tetap semangat dan lebih meningkat dalam menyelesaikan proses pembelajarannya, dengan tujuan supaya berhasil dalam pendidikannya.

Motivasi sangat diperlukan dalam proses pembelajaran karena apabila motivasi tidak diberikan dalam belajar, maka tidak akan terjadi aktivitas pembelajaran, walaupun ada maka hanya kecil sekali. Memberi motivasi kepada siswa adalah tugas guru ketika berada di lingkungan sekolah dan orang tua ketika berada di lingkungan keluarga. Motivasi di berikan *reward* dan *punishment*. Sehingga motivasi dapat dikatakan sebagai motor penggerak dalam mencapai tujuan belajar.³⁸

e) Kemampuan kognitif

Ada tiga tujuan pendidikan yang sangat dikenal dan diakui oleh para ahli pendidikan yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah. Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada siswa untuk dikuasai. Dan ada tiga kemampuan yang harus dikuasai seseorang (Siswa) sebagai jembatan untuk menguasai kemampuan kognitif yaitu persepsi, mengingat, dan berpikir.

³⁷Ibid hlm 55-56

³⁸Ibid hlm 56

1. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat indranya, yaitu indra penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan pencium.³⁹
2. Mengingat adalah suatu aktivitas kognitif di mana seseorang menyadari pengetahuannya berasal dari masa lampau atau berdasarkan kesan-kesan yang diperoleh pada masa lampau.
3. Berpikir adalah kegiatan mental yang bersifat pribadi yang di dalamnya terdapat gambaran-gambaran, gagasan-gagasan, konsep- konsep tentang sesuatu yang ada dalam pribadinya. Ada tiga tingkatan dalam berpikir, yaitu berpikir kognitif, berpikir skematis dan berpikir skematis dan berpikir abstrak. Dalam hal ini seorang anak, perkembangan berpikirnya tersebut ke dalam kegiatan berpikir konkrit menuju berpikir abstrak. Dalam pembelajaran seyoginya seorang guru memahami tingkatan berpikir anak tersebut, sehingga materi yang disampaikan tidak akan sia-sia, karena tingkat kesukaran materi yang di sampaikan sudah selesai dengan tingkatan berpikir seorang anak. Kegiatan berpikir pada seorang anak dipengaruhi oleh bertambahnya usia.⁴⁰

b. Faktor eksternal (faktor dari luar)

Yang dimaksud faktor dari luar (eksternal) adalah faktor lingkungan (lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya).

- 1) Lingkungan alami adalah lingkungan tempat tinggal siswa, hidup dalam berusaha di dalamnya. Lingkungan bersih, pencemaran, suhu udara dingin, panas, lembab dan situasi kondisi lain akan berpengaruh terhadap belajar siswa. Lingkungan sekolah yang baik ialah lingkungan sekolah yang di dalamnya dihiasi dengan tanaman dan pepohonan (penghijauan) yang di pelihara dengan baik. Kesejukan lingkungan membuat siswa betah tinggal berlama-lama di sana. Karena itu, pembangunan sekolah sebaiknya berwawasan lingkungan dan sesuai dengan standar sarana prasarana.

³⁹Ibid hlm 57

⁴⁰Ibid hlm 58

- 2) Lingkungan sosial budaya, manusia adalah homo socius, yaitu makhluk yang bercenderung untuk hidup bersama satu sama lain. Hidup dalam kebersamaan dan saling membutuhkan akan melahirkan interaksi sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku siswa untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku di masyarakat.
- 3) Lingkungan sosial budaya di luar sekolah ternyata dapat mendatangkan problem tersendiri bagi anak. Misalnya letak gedung sekolah hendaknya jauh dari pabrik yang membisingkan, dan suasana yang dapat mengganggu konsentrasi siswa dalam menerima materi di dalam kelas. Karena adanya pengaruh tersebut, sangat bijak apabila lokasi gedung sekolah diletakkan suasana yang kondusif bagi berlangsungnya proses pembelajaran.⁴¹

KESIMPULAN

Strategi pembelajaran CTL (contextual teaching and learning) merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang di pelajarnya dengan mengaitkan materi pelajaran tersebut terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat di terapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan konteks lainnya.⁴²

Pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang di miliknya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah, bukan menstransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.

REFERENSI.

Abdul majid. 2013. *Strategi pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Abdul Majid. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Achmadi. 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.

⁴¹Ibid hlm 59-60

⁴²Abdul majid, *Strategi pembelajaran*,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya 2013) , hlm 228

Abdul majid.2005. *pendidikan agama islam berbasis kompetens*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Elaine B. Johnson. 2007. *Contextual Teaching & Learning*. Bandung: Mizan Learning Center (MLC).

<http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/4001/2779>

Muhtadi syakur. 2013. *psikologi pendidikan dan belajar*, Bungah Gresik: STAI-Q

Martinis yamin. 2007. *strategi pembelajaran berbasis kompetensi*. Jakarta:Gaung persada.